

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara muslim terbesar kedua di dunia setelah Pakistan, Indonesia memiliki populasi sekitar 236 juta menurut *World Population Review*.¹ Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pasar yang signifikan untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah yang dilakukan di pasar modal memainkan peranan yang sangat penting, karena dapat memperluas pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.² Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin menunjukkan dinamika yang positif dan menarik perhatian para investor, terutama dengan diluncurkannya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang secara resmi diterbitkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011.³

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah sebuah indeks yang mencakup seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES), sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja perusahaan-perusahaan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.⁴ Meskipun ISSI baru dibentuk pada bulan Mei 2011, perkembangan dan pertumbuhannya dalam setiap periode menunjukkan tren yang sangat signifikan, mencerminkan minat yang terus meningkat dari para investor terhadap investasi

¹ CNBC, “10 Negara Dengan Umat Muslim Terbanyak Di Dunia, RI Nomor Berapa?” CNBC Indonesia Research, 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240310150636-128-521083/10-negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-di-dunia-ri-nomor-berapa>, diakses tanggal 3 November 2024.

² Siti Aisiyah Suciningtias and Rizki Khoiroh, ‘Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)’, *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 2.1 (2020), pp. 398–412.

³ Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No: 80/DSN-MUI/III/2011 “Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek”

⁴ Surya Tegar Widjiantoro, ‘Pengaruh Harga Komoditas Pertambangan Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.3 (2023), p. 3324, doi:10.29040/jiei.v9i3.10550.

yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Berikut adalah pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2011 hingga 2022:

**Gambar 1.1 Pertumbuhan Kapitalisasi Pasar ISSI
Tahun 2011-2022**



Sumber: Data Indonesia.id

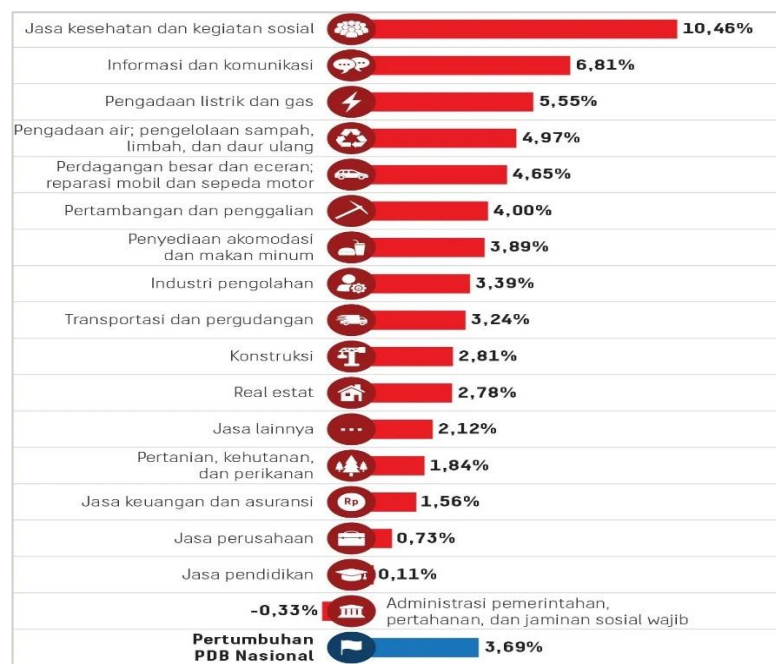
Grafik di atas menggambarkan pertumbuhan kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam satuan rupiah triliun dari tahun 2011 hingga 2022. Dari data tersebut, terlihat bahwa kapitalisasi pasar ISSI menunjukkan tren peningkatan yang stabil, dimulai dari sekitar 1.968 triliun pada tahun 2011 dan mencapai hampir 4.768 triliun pada tahun 2022. Meskipun ada fluktuasi kecil di beberapa tahun, secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan minat yang terus meningkat dari para investor terhadap saham-saham yang sesuai dengan prinsip syariah, serta pertumbuhan yang signifikan dalam pasar modal syariah di Indonesia. Peningkatan ini menunjukkan potensi besar bagi perkembangan investasi berbasis syariah di masa depan.

Kenaikan nilai kapitalisasi pasar ISSI dalam 11 tahun terakhir menunjukkan meningkatnya minat investor terhadap saham-saham syariah. Peningkatan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kinerja positif beberapa perusahaan besar di berbagai sektor, yang berhasil menarik perhatian investor. Selain itu, kesadaran

masyarakat akan pentingnya investasi sesuai prinsip syariah juga semakin tumbuh, didukung oleh edukasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan dan kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Akses yang lebih baik terhadap informasi dan teknologi juga memudahkan investor untuk memahami dan memilih produk investasi syariah, menjadikan saham syariah sebagai pilihan menarik bagi banyak orang.

Sektor kesehatan menjadi salah satu industri yang cepat berkembang, terutama di Indonesia, di mana kebutuhan layanan kesehatan terus meningkat. Berikut merupakan data laju pertumbuhan ekonomi Indonesia:

Gambar 1.2 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan data yang ditampilkan menunjukkan bahwa sektor kesehatan dan kegiatan sosial mencatatkan kontribusi tertinggi terhadap PDB nasional, yaitu sebesar 10,46% yang mencerminkan pentingnya industri kesehatan dalam perekonomian. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa sektor kesehatan telah menjadi industri yang cepat berkembang, didorong oleh peningkatan permintaan layanan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya

kesehatan. Sektor ini diikuti oleh informasi dan komunikasi sebesar 6,81% serta pengadaan listrik dan gas sebesar 5,57%, menunjukkan bahwa sektor kesehatan berfungsi sebagai pilar utama dalam mendukung produktivitas dan kualitas hidup, sekaligus menjadi salah satu fokus utama dalam perencanaan kebijakan ekonomi dan sosial. Sektor kesehatan merupakan perusahaan yang menyediakan produk serta layanan - layanan kesehatan, seperti perusahaan yang memproduksi peralatan dan perlengkapan kesehatan, perusahaan yang menyediakan jasa kesehatan, perusahaan farmasi, dan riset di bidang kesehatan.⁵ Berikut merupakan data perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di ISSI:

Tabel 1.1
Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di ISSI

No	Nama Perusahaan	Tahun IPO	Sektor Kesehatan	
1.	Halono Jane Tbk	2023	Penyedia & Distribusi Perlengkapan Kesehatan	Layanan (Jasa & Peralatan) Kesehatan
2.	Itama Ranoraya Tbk	2019		
3.	Hetzer Medical Indonesia Tbk	2022		
4.	Multi Medika Internasional Tbk	2022		
5.	Jayamas Medica Industri Tbk	2022		
6.	Maja Agung Latexindo Tbk	2023		
7.	Bundamedik Tbk	2020	Penyedia Jasa Kesehatan	
8.	Metro Healthcare Indonesia Tbk	2020		
9.	Diagnos Labotarium Utama Tbk	2020		
10.	Medikaloka Hermina Tbk	2018		
11.	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	2015		
12.	Murni Sadar Tbk	2020		
13.	Famon Awal Bros Sedaya Tbk	2022		
14.	Royal Prima Tbk	2018		
15.	Charlie Hospital Semarang Tbk	2023		

⁵ Iga Rosita, 'Simba 1', *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, no. September (2022).

16.	Kedoya Adyaraya Tbk	2020		
17.	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	2014		
18.	Siloam International Hospitals Tbk	2021		
19.	Sejahteraya Anugrahjaya Tbk	2011		
20	Darya-Varia Laboratoria Tbk	1994	Farmasi	Farmasi & Riset Kesehatan
21	Ikapharmindo Putramas Tbk	2023		
22	Kalbe Farma Tbk.	1991		
23	Merck Tbk	1981		
24	Phapros Tbk	2000		
25	Penta Valent Tbk	2023		
26	Prodia Widyahusada Tbk	2016		
27	Organon Pharma Indonesia Tbk	1991		
28	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2013		
29	Soho Global Health Tbk	2020		
30	Tempo Scan Pacific Tbk	1994		

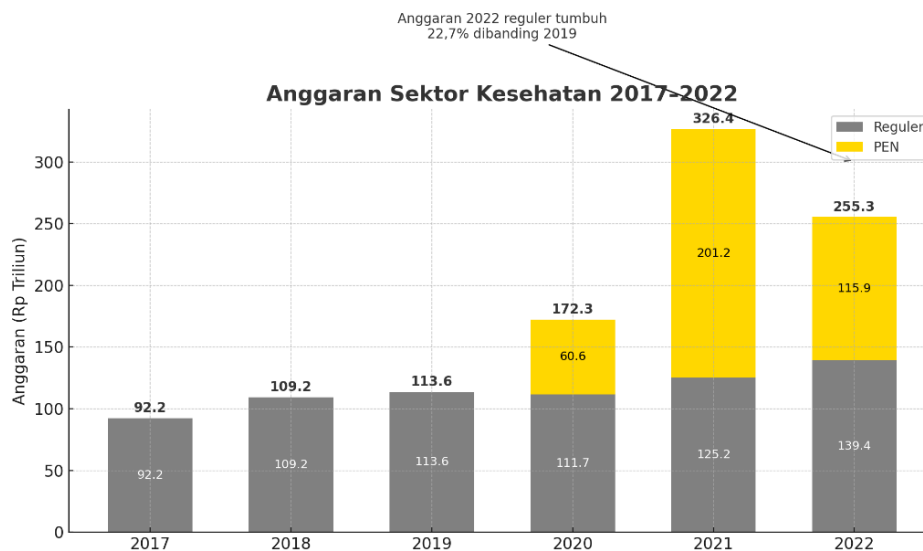
Sumber: Data diolah peneliti dari IDX Bursa Efek Indonesia

Dari 30 perusahaan yang terdaftar dalam sektor kesehatan, terdapat 19 perusahaan yang berfokus pada layanan jasa dan penyediaan alat kesehatan, sementara 11 perusahaan lainnya bergerak dalam bidang farmasi. Dan terdapat 20 perusahaan yang sudah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2020. Sementara itu, 10 perusahaan lainnya baru bergabung, dengan beberapa di antaranya terdaftar pada tahun 2021, 2022 dan yang lainnya pada tahun 2023. pembagian ini menunjukkan keberagaman yang signifikan dalam industri kesehatan. Dengan adanya berbagai perusahaan dalam kedua kategori ini, sektor kesehatan dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan yang beragam, memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Fokus penelitian ini adalah periode 2020-2022, dengan memfokuskan perhatian pada sektor kesehatan, yang telah menunjukkan kontribusi paling

signifikan selama masa pandemi COVID-19. Ketika dunia menghadapi pandemi COVID-19 yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, terutama di sektor kesehatan. Pada tahun 2020, penyebaran virus *SARS-CoV-2* memaksa negara-negara untuk menghadapi krisis kesehatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga banyak negara meningkatkan anggaran kesehatan. Selama tahun 2021 dan 2022, sesuai kutipan dari CNBC Indonesia Research, sektor kesehatan menjadi garis depan dalam penanganan kesehatan masyarakat.⁶ Hal ini didukung dengan data anggaran sektor kesehatan sebagai berikut:

Gambar 1.3 Data Anggaran Sektor Kesehatan



Sumber: Kompas Id

Selama periode 2020-2022, sektor kesehatan di Indonesia mengalami lonjakan perhatian dan dukungan yang signifikan dari pemerintah akibat pandemi COVID-19. Hal ini tercermin dari meningkatnya anggaran kesehatan nasional, yang pada tahun 2020 mencapai Rp172,3 triliun dengan tambahan dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebesar Rp60,6 triliun. Anggaran ini melonjak drastis pada tahun 2021 menjadi Rp326,4 triliun, termasuk Rp201,2 triliun dana PEN, dan

⁶ CNBC, "Covid Datang Lagi, Begini Prospek Sektor Kesehatan" CNBC Indonesia Research, 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240101094942-128-501747/covid-datang-lagi-begini-prospek-sektor-kesehatan>, diakses tanggal 7 Desember 2024

tetap tinggi di tahun 2022 dengan total Rp255,3 triliun. Kenaikan anggaran ini dapat mendorong peningkatan permintaan dan peluang bisnis bagi perusahaan sektor kesehatan. Dengan anggaran yang lebih besar, pemerintah dapat meningkatkan pengadaan obat-obatan, alat kesehatan, dan pendanaan untuk layanan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan perusahaan-perusahaan yang mampu memanfaatkan peluang tersebut. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan margin laba dan profitabilitas perusahaan.

Kondisi ini mempengaruhi ukuran perusahaan yang cenderung membesar, sekaligus membuka peluang bagi peningkatan profitabilitas. Selain itu, tingginya dukungan pemerintah juga memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengelola struktur modal secara lebih optimal, baik dengan memperluas pendanaan maupun menurunkan ketergantungan terhadap utang jangka panjang. Karena setiap perusahaan pada dasarnya ialah ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, disamping hal-hal yang lain. Dengan menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan akan dengan mudah dapat bertindak lebih untuk kelangsungan perusahaan tersebut.⁷ Ukuran perusahaan dan struktur modal dipilih sebagai fokus utama untuk dianalisis terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI selama periode 2020-2022.

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.⁸ Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien.⁹ Pemimpin perusahaan menggunakan profitabilitas sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan perusahaan yang dipimpinnya.¹⁰ Dengan mendapatkan laba yang maksimal sudah

⁷ Amalia Risky and Hadi Putry, 'Pengaruh Likuiditas Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12.2 (2023), pp. 1–17.

⁸ Dani Pramesti Setiowati, Novia Tatyana Salsabila, and Idel Eprianto, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Economina*, 2.8 (2023), pp. 2137–46, doi:10.55681/economina.v2i8.724.

⁹ Yurike Sofiana Askurun and Andriani, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia', *Wadiah*, 5.1 (2021), pp. 61–85, doi:10.30762/wadiah.v5i1.3177.

¹⁰ Sri Suratmi Aji Pangesti, Kartika Hendra Titisari, and Riana Rachmawati Dewi, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas

menjadi tuntutan perusahaan maka perusahaan dapat bertindak untuk kepentingan ketentraman pemilik, karyawan serta menumbuhkan mutu baru produk dan membuat investasi baru. Oleh karena itu, dalam operasinya manajemen perusahaan dituntut harus dapat mencapai target yang telah ditentukan agar perusahaan tersebut mampu mendapatkan keuntungan. Keuntungan pada suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba pada suatu periode tertentu.¹¹ Rasio profitabilitas adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan; semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.¹² Besar atau kecilnya laba dalam suatu perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menilai prestasi dari perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas ialah *Return On Asset* (ROA). Pemilihan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama profitabilitas dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik sektor kesehatan yang bersifat padat modal dan aset. Perusahaan di sektor ini cenderung memiliki struktur aset yang besar, seperti rumah sakit dan fasilitas kesehatan, serta memerlukan investasi jangka panjang pada alat medis dan teknologi kesehatan. Oleh karena itu, pengukuran profitabilitas yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset menjadi sangat relevan. Berikut ini merupakan alasan mengapa ROA dipilih dibandingkan dengan rasio profitabilitas yang lainnya:

(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)', *Jurnal Riset Akuntansi*, 12.1 (2022), pp. 125–39.

¹¹ I G N P Putra and G P A J Susila, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan', *Jurnal Manajemen*, 6.2 (2020), pp. 178–87.

¹² Toni Adhitya, 'Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Lembaga Keuangan (Studi Pada Bank BTPN Syariah Periode 2018-2023)', 9.1 (2025), pp. 140–60.

Tabel 1.2
Perbandingan Rasio Profitabilitas

Kriteria	ROA (Return on Assets)	ROE (Return on Equity)	NPM (Net Profit Margin)
Rumus	Laba Bersih / Total Aset	Laba Bersih / Ekuitas	Laba Bersih / Penjualan
Fokus Pengukuran	Efisiensi penggunaan seluruh aset	Pengembalian kepada pemegang saham	Persentase laba dari penjualan
Kelebihan	Tidak terpengaruh struktur modal; efisiensi operasional menyeluruh	Menggambarkan return investor atas modal	Mudah dihitung; menunjukkan efisiensi laba atas penjualan
Kelemahan	Tidak memperhitungkan sumber pendanaan (ekuitas/utang)	Dapat terdistorsi oleh leverage tinggi	Tidak memperhitungkan efisiensi penggunaan aset
Relevansi di Sektor Kesehatan	Sangat relevan – aset tetap besar seperti alat medis & fasilitas	Kurang sesuai – sektor ini cenderung menggunakan utang	Kurang menggambarkan efisiensi aset dalam pelayanan kesehatan

Sumber: Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (2016)

Menurut Kasmir, ROA menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.¹³ Sedangkan menurut Brigham & Houston, ROA adalah rasio yang mampu menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, tanpa bias terhadap struktur modal.¹⁴ Hal ini berbeda dengan *Return on Equity* (ROE), yang meskipun mengukur imbal hasil kepada pemilik modal, bisa terdistorsi oleh proporsi utang yang tinggi. Sementara itu, *Net Profit Margin* (NPM) lebih cocok digunakan untuk menilai efisiensi laba terhadap penjualan, namun tidak menunjukkan bagaimana aset digunakan secara keseluruhan. Dalam konteks sektor kesehatan yang memiliki struktur biaya tetap

¹³ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2016)

¹⁴ Brigham, E. F., & Houston, J. F. *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning. (2019).

tinggi dan aset besar, ROA menjadi ukuran yang paling tepat untuk menilai profitabilitas dan efisiensi. Oleh sebab itu, rasio ini digunakan dalam penelitian untuk mengukur sejauh mana perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di ISSI mampu mengelola asetnya secara produktif.

Terdapat 20 perusahaan sektor kesehatan yang menunjukkan variasi kinerja keuangan selama periode 2020-2022, sehingga mencerminkan fenomena dinamika sektor kesehatan di masa pandemi yang menjadi fokus dalam pengumpulan data penelitian ini. 20 perusahaan ini dipilih karena merupakan perusahaan yang representatif dalam menggambarkan kondisi sektor kesehatan, artinya mereka mencakup berbagai jenis perusahaan dalam sektor ini, mulai dari penyedia jasa layanan kesehatan, farmasi, hingga perusahaan teknologi kesehatan selama periode 2020-2022. Selain itu, perusahaan yang dipilih menunjukkan karakteristik kinerja keuangan yang bervariasi, yang diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA), ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap dinamika industri kesehatan di masa pandemi. Berikut merupakan data pertumbuhan ROA perusahaan sektor kesehatan:

Tabel 1.3
Pertumbuhan ROA Perusahaan Sektor Kesehatan
Tahun 2020-2022

No	Emiten	ROA (%)			Keterangan
		2020	2021	2022	
1.	IRRA	11,29%	14,34%	6,53%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022
2.	BMHS	5,5%	11,7%	4,4%	
3.	CARE	0,41%	0,15%	2,21%	Terjadi penurunan di tahun 2021 lalu naik di tahun 2022
4.	DGNS	7,5%	6,2%	5,28%	
5.	HEAL	10,16%	17,14%	5%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022
6.	MIKA	14,48%	19,83%	15,8%	
7.	MTMH	1,91%	9,76%	4%	

8.	PRIM	4,01%	6,67%	2,1%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022
9.	RSGK	0,35%	5,6%	2,93%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022
10.	SAME	-6,26%	2,75%	0,19%	
11.	SRAJ	-0,33%	3,39%	-0,77%	
12.	DVLA	8,16%	7,03%	7,43%	Naik turunnya tidak terlalu signifikan (cenderung stabil tiap tahunnya)
13.	KLBF	12,4%	12,6%	12,7%	
14.	MERK	0,34%	0,33%	0,27%	
15.	PEHA	2,5%	0,6%	1,5%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022
16.	PRDA	12,13%	23,06%	13,92%	
17.	SIDO	24,29%	31,01%	27,06%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022
18.	SOHO	4,12%	13,71%	7,98%	
19.	TSPC	9,16%	9,1%	9,15%	Stabil tiap tahunnya
20.	SCPI	13,66%	9,78%	12,85%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022

Sumber: Data diolah peneliti dari IDX Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.3, pertumbuhan profitabilitas (ROA) perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan menunjukkan dinamika yang cukup signifikan selama periode 2020-2022. Pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19, terdapat variasi profitabilitas dengan beberapa perusahaan mencatat ROA yang relatif tinggi, sementara yang lain mencatat ROA yang rendah. Memasuki tahun 2021, sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas, kemungkinan karena pemulihan aktivitas ekonomi dan peningkatan anggaran kesehatan. Namun, pada tahun 2022, sebagian besar perusahaan kembali mengalami penurunan profitabilitas, dengan hanya sedikit yang mampu mempertahankan ROA yang relatif stabil. Secara keseluruhan, sektor kesehatan di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan selama periode pandemi dan pasca pandemi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada penelitian ini diantaranya adalah ukuran perusahaan dan struktur modal. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

Dimana ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai tolak ukur dalam membedakan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan, yang diukur melalui total aset atau pendapatan, berperan signifikan dalam menentukan daya tarik investasi.¹⁵ Perusahaan besar memiliki potensi untuk mencapai profitabilitas tinggi, terutama jika dikelola dengan baik, namun mereka juga menghadapi risiko finansial yang lebih besar jika utang terlalu tinggi. Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya finansial, memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam proyek yang dapat meningkatkan profitabilitas.¹⁶ Sementara itu, perusahaan sedang cenderung memiliki profitabilitas yang stabil, meskipun tidak setinggi perusahaan besar, dan mereka dapat memanfaatkan peluang pasar dengan lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil biasanya memiliki biaya modal yang lebih rendah, tetapi mereka mungkin kehilangan peluang pertumbuhan jika tidak memanfaatkan utang dengan efektif. Dengan demikian, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan.

Pengelompokan perusahaan ke dalam kategori skala besar biasanya didasarkan pada total aset yang dimiliki. Hal ini dikemukakan oleh Andika dan Lubis yang merujuk pada teori skala ekonomi oleh *Williamson, O. E*, perusahaan yang memiliki total aset di atas Rp 1 triliun sering dianggap sebagai perusahaan besar.¹⁷ Kriteria ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya, berinvestasi, dan mengakses pasar modal. Dengan aset yang signifikan, perusahaan besar dapat memperoleh keuntungan dari skala ekonomi, mengurangi biaya per unit, dan meningkatkan daya saing mereka di pasar. Sebaliknya, perusahaan dengan total aset di bawah ambang batas tersebut dianggap sebagai perusahaan kecil, yang mungkin menghadapi tantangan dalam hal efisiensi dan akses ke sumber daya. Sebagai indikator kinerja, ditunjukkan data tahun

¹⁵ Risky and Putry, 'Pengaruh Likuiditas Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia'.

¹⁶ Fitri Astuti and Muhammad Roni Indarto, 'Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015', 1.2 (2020), pp. 235–50.

¹⁷ Pengembangan Aplikasi and others, 'Jurnal Widya', 4.April (2021), pp. 226–39.

terakhir penelitian untuk menggambarkan tren ukuran perusahaan dan pertumbuhannya. Berikut data ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan layanan kesehatan tahun 2022:

Tabel 1.4
Ukuran Perusahaan Sektor Kesehatan
Berdasarkan Total Aset Tahun 2022

No	Emiten	Total Aset	Ukuran Perusahaan
1.	IRRA	Rp 733.925.273.647	Kecil
2.	BMHS	Rp 2.938.610.148.990	Besar
3.	CARE	Rp 4.234.621.132.412	Besar
4.	DGNS	Rp 239.935.894.308	Kecil
5.	HEAL	Rp 7.591.485.000.000	Besar
6.	MIKA	Rp 6.918.090.957.193	Besar
7.	MTMH	Rp 1.652.743.362.757	Besar
8.	PRIM	Rp 1.034.519.000.000	Besar
9.	RSGK	Rp 893.687.906.620	Kecil
10.	SAME	Rp 239.935.894.308	Kecil
11.	SRAJ	Rp 5.749.599.247.752	Besar
12.	DVLA	Rp 200.913.948.500	Kecil
13.	KLBF	Rp 27.241.313.000.000	Besar
14.	MERK	Rp 1.037.647.000.000	Besar
15.	PEHA	Rp 1.915.990.000	Kecil
16.	PRDA	Rp 2.669.590.000.000	Besar
17.	SIDO	Rp 4.081.442.000.000	Besar
18.	SOHO	Rp 4.474.599.000.000	Besar
19.	TSPC	Rp 9.644.326.662.784	Besar
20.	SCPI	Rp 1.361.427.000.000	Besar

Sumber: Data diolah peneliti dari IDX Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 14 perusahaan berkategori besar dan 6 perusahaan berkategori kecil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam daftar memiliki ukuran yang signifikan, yang dapat mencerminkan kekuatan dan stabilitas finansial yang lebih baik dalam pasar. Perusahaan besar biasanya memiliki kapasitas untuk berinvestasi lebih banyak, menjangkau pasar yang lebih luas, dan menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Putra dan Susila, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah struktur modal.¹⁸ Untuk mencapai keuntungan yang maksimal, tentunya sebuah perusahaan selalu membutuhkan modal baik untuk pengembangan bisnisnya. Modal atau pendanaan memiliki berbagai masalah, salah satu masalah pendanaan adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Terlalu banyak utang akan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berpikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya.¹⁹ Struktur modal sendiri merupakan proporsi penggunaan antara utang dan ekuitas. Manajemen sebagai pengelola perusahaan tentu harus dapat menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas untuk mencapai struktur modal yang optimal. Semakin optimal struktur modal perusahaan biaya modal yang harus ditanggung juga akan semakin kecil.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dan modal perusahaan. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri,

¹⁸ Putra and Susila, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan'.

¹⁹ Dhea Lorenza, Muh Akob Kadir, and Herman Sjahruddin, 'PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA', *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6.1 (2020), pp. 13–20, doi:10.37058/jem.v6i1.1544.

sehingga menambah beban kewajiban terhadap pihak luar.²⁰ Pemilihan DER sebagai indikator didasarkan pada fakta bahwa besarnya utang yang dimiliki perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh investor sebagai pemilik modal. DER memberikan gambaran jelas tentang proporsi utang terhadap ekuitas, sehingga membantu menilai risiko finansial perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk mendanai operasional, yang menunjukkan tingkat kepercayaan investor. Selain itu, DER memudahkan perbandingan antar perusahaan dalam industri yang sama, memberikan perspektif konsisten tentang struktur modal. Dengan demikian, DER menjadi alat efektif untuk menganalisis kesehatan finansial dan strategi pembiayaan perusahaan. Perubahan DER dari tahun ke tahun mencerminkan strategi keuangan dan respons perusahaan terhadap kondisi pasar yang dinamis. Perusahaan dengan DER tinggi mungkin menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan, sementara DER rendah menunjukkan pengelolaan utang yang lebih konservatif. Berikut merupakan data struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor kesehatan tahun 2020-2022:

Tabel 1.5
Struktur Modal (DER) Perusahaan Sektor Kesehatan
Tahun 2020-2022:

No	Emiten	DER (%)			Keterangan
		2020	2021	2022	
1.	IRRA	121%	55,8%	51,7%	Terjadi penurunan dari tahun 2020-2022
2.	BMHS	106%	59,3%	62,5%	Terjadi penurunan di tahun 2021 lalu naik di tahun 2022
3.	CARE	4,71%	27,66%	32,06%	Terjadi kenaikan setiap tahun
4.	DGNS	152,5%	70,4%	14,02%	Terjadi penurunan setiap tahun
5.	HEAL	0,878%	0,73%	0,6%	

²⁰ Adhitya, 'Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Lembaga Keuangan (Studi Pada Bank BTPN Syariah Periode 2018-2023)'.

6.	MIKA	15,5%	15,83%	12,81%	Naik turunnya tidak terlalu signifikan (cenderung stabil tiap tahunnya)
7.	MTMH	149,7%	76,3%	43,7%	Terjadi penurunan setiap tahun
8.	PRIM	6,86%	17,35%	5,3%	Terjadi kenaikan di tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022
9.	RSGK	54,3%	12,4%	9,59%	Terjadi penurunan di tahun 2021 lalu naik di tahun 2022
10.	SAME	96,43%	11,68 %	29,05%	
11.	SRAJ	148%	153%	203%	Terjadi kenaikan setiap tahun
12.	DVLA	49,8%	49,73%	43,14%	Naik turunnya tidak terlalu signifikan (cenderung stabil tiap tahunnya)
13.	KLBF	6,3%	2,9%	5,3%	Terjadi penurunan di tahun 2021 lalu naik di tahun 2022
14.	MERK	0,52%	0,5%	0,37%	Naik turunnya tidak terlalu signifikan (cenderung stabil tiap tahunnya)
15.	PEHA	158,6%	148,1%	134%	
16.	PRDA	20,09%	16,95%	15,51%	Terjadi penurunan setiap tahun
17.	SIDO	19,48%	17,24%	16,43%	
18.	SOHO	89,52%	82,14%	84,36%	Naik turunnya tidak terlalu signifikan (cenderung stabil tiap tahunnya)
19.	TSPC	42,72%	40,24%	50,02%	
20.	SCPI	92,04%	24,66%	38,14%	Terjadi penurunan signifikan tahun 2021 lalu naik di tahun 2022

Sumber: Data diolah peneliti dari IDX Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel DER perusahaan di sektor kesehatan, terlihat adanya perbaikan struktur permodalan selama periode 2020-2022. Pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda, beberapa perusahaan memiliki DER yang sangat tinggi, menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang. Namun, di sisi lain, terdapat perusahaan dengan DER yang relatif rendah, mengindikasikan struktur modal yang lebih sehat. Memasuki tahun 2021 dan 2022, sebagian besar perusahaan

berhasil menurunkan rasio DER-nya, menunjukkan upaya untuk memperkuat struktur permodalannya dan mengurangi ketergantungan terhadap utang.

Teori kinerja keuangan menyoroti bagaimana perusahaan mengelola sumber daya untuk mencapai hasil keuangan yang optimal, salah satunya diukur melalui profitabilitas.²¹ Dalam konteks sektor kesehatan, ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset seperti fasilitas layanan, peralatan medis, dan jaringan rumah sakit berperan penting dalam menentukan daya saing dan efisiensi operasional. Perusahaan kesehatan yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih baik terhadap sumber pendanaan dan teknologi, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Selain itu, struktur modal juga memegang peran penting, karena penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama di sektor kesehatan yang membutuhkan investasi jangka panjang dan menghadapi fluktuasi permintaan layanan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dan struktur modal menjadi dua faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, pada perusahaan sektor kesehatan. Dengan demikian, hubungan kompleks antara ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami dinamika kinerja perusahaan secara mendalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh struktur modal, khususnya *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap profitabilitas masih tidak konsisten. Penelitian oleh Rendi Paul (2021) dan Putri Aulia Hutasuhut (2020) menunjukkan DER tidak berpengaruh signifikan pada sektor pertambangan dan konstruksi.²² Sementara Dhea Lorenza et al. (2020), I G.N.P. Putra dan G.P.A.J. Susila (2020), serta Fitri Astuti dan Muhammad Roni Indarto (2020) menemukan pengaruh negatif signifikan.²³ Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh DER dapat dipengaruhi oleh sektor industri dan struktur pembiayaan perusahaan. Di sisi lain,

²¹ Zainar Inayah, 'Analisis Struktur Modal, Profitabilitas Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Literature Review Manajemen Keuangan)', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.2 (2022), pp. 788–95, doi:10.38035/jmpis.v3i2.1141.

²² Paul Rendi, "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2019"

²³ Astuti and Indarto, 'Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015'.

ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset (LnTA) menunjukkan hasil lebih konsisten, dengan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Putra dan Susila (2020) serta Astuti dan Indarto (2020).

Berdasarkan teori yang mempengaruhi profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur modal, pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh kedua faktor ini terhadap profitabilitas. Ketidakselarasan hasil tersebut menciptakan gap yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas. Berikut adalah data yang menghubungkan antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan dan struktur modal:

Tabel 1.6

Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Profitabilitas

Ukuran Perusahaan	Profitabilitas
Besar	Tinggi
Kecil	Rendah

Sumber: Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (2016)

Berdasarkan Tabel 1.6, terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Perusahaan besar cenderung memiliki profitabilitas lebih tinggi, sementara perusahaan kecil profitabilitasnya lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti ekonomi skala, akses permodalan, dan diversifikasi risiko pada perusahaan besar, serta kendala struktural dan operasional yang dialami perusahaan kecil.

Tabel 1.7

Hubungan Antara Struktur Modal Dengan Profitabilitas

Struktur Modal	Profitabilitas
Tinggi	Rendah
Rendah	Tinggi

Sumber: Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (2016)

Berdasarkan Tabel 1.7, terdapat hubungan terbalik antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi, atau memiliki tingkat leverage yang besar, cenderung memiliki profitabilitas yang rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan struktur modal yang rendah, atau tingkat leverage yang lebih kecil, cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi.

Masalah terkait ukuran perusahaan dan struktur modal dalam konteks profitabilitas perusahaan sektor kesehatan sangat penting untuk diteliti mengingat dinamika yang dihadapi oleh industri ini, terutama selama pandemi COVID-19. Tingginya permintaan akan layanan kesehatan dan produk kesehatan menciptakan tantangan dan peluang bagi perusahaan dalam mencapai profitabilitas yang optimal.

Semakin tinggi nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kasmir, yang menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA, maka semakin baik, karena mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan.²⁴ Sementara itu, menurut Hanafi dan Halim, ROA sebesar dibawah 5% dianggap rendah, sedangkan nilai ROA sebesar 5% atau lebih umumnya dianggap cukup tinggi, sedangkan nilai ROA yang mencapai 10% atau lebih menunjukkan efisiensi yang tinggi dalam menghasilkan laba.²⁵ Berikut tampilan data ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022:

Tabel 1.8

Data Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di ISSI Tahun 2022:

No	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas (ROA %)		Emiten	Keterangan
	Besar	Tinggi	5%	HEAL	Sesuai teori
			15,8%	MIKA	Sesuai teori
			12,7%	KLBF	Sesuai teori

²⁴ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2018)

²⁵ Hanafi, M. M., & Halim, A. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. (2016)

			13,92%	PRDA	Sesuai teori		
			27,06%	SIDO	Sesuai teori		
			7,98%	SOHO	Sesuai teori		
			9,15%	TSPC	Sesuai teori		
			12,85%	SCPI	Sesuai teori		
		Rendah	4,4%	BMHS	Tidak sesuai teori		
			2,21%	CARE	Tidak sesuai teori		
			4%	MTMH	Tidak sesuai teori		
			2,1%	PRIM	Tidak sesuai teori		
			-0,77%	SRAJ	Tidak sesuai teori		
			0,27%	MERK	Tidak sesuai teori		
		2.	Kecil	Rendah	1,5%	PEHA	Sesuai teori
					2,93%	RSGK	Sesuai teori
0,19%	SAME				Sesuai teori		
Tinggi	6,53%			IRRA	Tidak sesuai teori		
	5,28%			DGNS	Tidak sesuai teori		
	7,43%			DVLA	Tidak sesuai teori		

Sumber: Data diolah peneliti dari IDX Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.8, sebagian besar sesuai dengan teori pada tabel 1.6 terkait hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Terdapat 6 perusahaan besar yang tidak sesuai dengan teori karena nilai ROA rendah yakni dibawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ukuran perusahaan besar, faktor-faktor lain seperti manajemen yang kurang efektif, beban utang yang tinggi, atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan dapat mempengaruhi kinerja profitabilitas mereka. Sebaliknya, terdapat 3 perusahaan kecil yang menunjukkan nilai ROA di atas 5%, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi indikator utama efisiensi. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan kecil bisa jadi lebih efisien dalam pengelolaan aset mereka.

Menurut Kasmir, DER dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu struktur modal rendah dan tinggi. Struktur modal dikatakan tinggi apabila DER mencapai 100% atau lebih, yang berarti jumlah utang perusahaan sama dengan atau bahkan lebih besar dibandingkan ekuitas yang dimilikinya.²⁶ Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dalam pembiayaan operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan

²⁶ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2018)

perusahaan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Sebaliknya, jika DER di bawah 100%, maka struktur modal perusahaan dianggap rendah, menunjukkan ketergantungan yang lebih kecil pada utang. Adapun tampilan data struktur modal dan profitabilitas perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022 sebagai berikut.

Tabel 1.9

Data Struktur Modal Dan Profitabilitas Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di ISSI Tahun 2022:

No	Struktur Modal (DER %)	Profitabilitas (ROA %)		Emiten	Keterangan
1.	Tinggi	Rendah	-0,77%	SRAJ	Sesuai teori
			1,5%	PEHA	Sesuai teori
2.	Rendah	Tinggi	6,53%	IRRA	Sesuai teori
			5,28%	DGNS	Sesuai teori
			5%	HEAL	Sesuai teori
			15,8%	MIKA	Sesuai teori
			7,43%	DVLA	Sesuai teori
			12,7%	KLBF	Sesuai teori
			13,92%	PRDA	Sesuai teori
			27,06%	SIDO	Sesuai teori
			7,98%	SOHO	Sesuai teori
			9,15%	TSPC	Sesuai teori
			12,85%	SCPI	Sesuai teori
		Rendah	4,4%	BMHS	Tidak sesuai teori
			2,21%	CARE	Tidak sesuai teori
			4%	MTMH	Tidak sesuai teori
			2,1%	PRIM	Tidak sesuai teori
			2,93%	RSGK	Tidak sesuai teori
			0,19%	SAME	Tidak sesuai teori
			0,27%	MERK	Tidak sesuai teori

Sumber: Data diolah peneliti dari IDX Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.9 sebagian besar data sesuai dengan teori tabel 1.7 tentang hubungan struktur modal dan profitabilitas. Terdapat 2 perusahaan dengan struktur modal tinggi dan keduanya sesuai teori karena nilai ROA menunjukkan nilai yang juga tinggi yakni di atas 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu memanfaatkan utang dengan efektif untuk meningkatkan profitabilitas. Namun, di sisi lain, terdapat 7 perusahaan dengan

struktur modal rendah yang tidak sesuai dengan teori, karena nilai DER mereka berada di bawah 100%, sementara nilai ROA juga rendah, di bawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan-perusahaan tersebut memiliki ketergantungan yang rendah terhadap utang, mereka tidak berhasil menghasilkan laba yang memadai.

Dari pemaparan dan penjelasan diatas, pnelitian lebih lanjut pada sektor kesehatan diperlukan untuk melihat pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas di sektor kesehatan dengan karakteristik permintaan stabil namun intensif modal. Dan dapat ditarik sebuah penggambaran bahwa pentingnya pengelolaan ukuran perusahaan dan struktur modal yang efektif untuk menjaga profitabilitas, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana ukuran perusahaan dan struktur modal memengaruhi profitabilitas khususnya pada perusahaan layanan kesehatan. Fokus pada sektor kesehatan bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai bagaimana ukuran perusahaan dan struktur modal memengaruhi profitabilitas dalam konteks yang berbeda. Memahami hubungan ini akan membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan pasar saham syariah di Indonesia.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2020-2022”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022?
2. Bagaimana struktur modal pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022?
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022?
5. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022
2. Untuk mengetahui struktur modal pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022
3. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.

6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang terkait, yaitu:

1. Kegunaan secara teortitis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperkaya literatur yang ada mengenai hubungan antara ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas, serta memberikan wawasan baru tentang dinamika yang spesifik dalam sektor kesehatan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memengaruhi profitabilitas.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian sebelumnya dan membantu penelitian yang menghadapi permasalahan serupa.

2. Kegunaan secara praktik

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait investasi dan pengelolaan sumber daya.

- b. Bagi Investor dan Calon Investor

Investor dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengarahkan keputusan investasi mereka. Calon investor dapat memperoleh informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi berjudul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2019” oleh Rendi Paul (2021) dari Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) secara parsial. Artinya, peningkatan DER atau tingginya proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan tidak secara langsung memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini bisa terjadi karena meskipun penggunaan utang dapat meningkatkan potensi laba melalui efek leverage, risiko keuangan yang tinggi juga bisa mengimbangi manfaat tersebut, terutama jika pendapatan perusahaan tidak stabil.²⁷

2. Skripsi berjudul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2018” oleh Putri Aulia Hutasuhut (2020) dari IAIN Padangsidempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) secara parsial. Artinya, peningkatan atau penurunan proporsi utang terhadap ekuitas tidak secara langsung memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dalam sub sektor konstruksi. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan konstruksi yang umumnya memiliki proyek jangka panjang dengan kebutuhan modal besar, namun tidak selalu menghasilkan laba secara langsung dalam jangka pendek. Oleh karena itu, DER yang tinggi belum tentu berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA),

²⁷ Paul Rendi, “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2019”

karena keberhasilan proyek dan efisiensi pengelolaan dana juga menjadi faktor penentu utama.²⁸

3. Jurnal berjudul “Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” oleh Dhea Lorenzaa, Muh. Akob Kadirb, dan Herman Sjahrudin (2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengindikasikan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, semakin rendah profitabilitas yang dihasilkan. Sementara itu, ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset (LnTA) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, menyiratkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan laba.²⁹

4. Jurnal berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan” oleh I G.N.P. Putra dan G.P.A.J. Susila (2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 51,7% terhadap profitabilitas, di mana ukuran perusahaan memberikan dampak positif signifikan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif signifikan. Peningkatan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan profitabilitas,

²⁸ Hutasuhut, “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2018”.

²⁹ Lorenza, Kadir, and Sjahrudin, ‘PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA’.

sementara peningkatan struktur modal justru mengakibatkan penurunan profitabilitas, yang mengindikasikan perlunya pengelolaan utang yang lebih baik untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan.³⁰

5. Jurnal berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2015” oleh Fitri Astuti dan Muhammad Roni Indarto (2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan arah pengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi utang perusahaan, maka profitabilitasnya cenderung menurun. Sementara itu, ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset (LnTA) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, namun dengan arah yang positif, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan aset lebih besar cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010–2015.³¹

³⁰ I Putra and G. P. A Susila, ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas’, *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 6.2 (2020), pp. 178–87.

³¹ Astuti and Indarto, ‘Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015’.